

**ANALISIS BELANJA MODAL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**
(Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-
2013)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

INDRI PANGESTI
B 200 130 229

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS BELANJA MODAL DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

(Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2013)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

INDRI PANGESTI
B 200130229

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



(Dra. Rina Trisnawati, MSi, Ph.D, Ak, CA)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS BELANJA MODAL DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

(Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2013)

Yang ditulis oleh:

INDRI PANGESTI
B 200130229

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

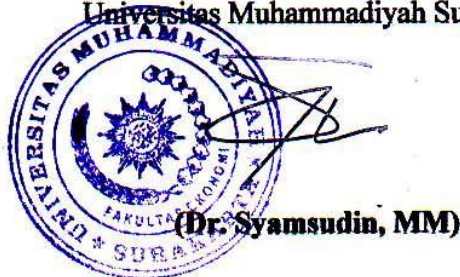
Pada hari Sabtu, 14 Oktober 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat,
Dewan Penguji:

1. Dra. Rina Trisnawati,MSi,Ph.D,Ak,CA (.....)
Ketua Dewan Penguji
2. Dra. Mujiyati,MSi (.....)
Anggota I Dewan Penguji
3. Drs. Yuli T. Cahyono,MM,Ak,CA (.....)
Anggota II Dewan Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini, peneliti menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 14 Oktober 2017



INDRI PANGESTI
B 200130229

ANALISIS BELANJA MODAL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

(Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013)

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Luas Wilayah terhadap Belanja Modal. Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2013. Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 90 dengan menggunakan metode *sampling jenuh*. Jumlah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah tahun 2011-2013 sebanyak 105. Sampel yang di *outlier* sejumlah 15, sehingga data yang digunakan sebagai sampel sebanyak 90. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS.

Hasil penelitian diperoleh melalui pengujian parsial yang menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Belanja Modal sedangkan Dana Alokasi Khusus, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan Luas Wilayah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Kata Kunci : *Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, Pertumbuhan Ekonomi, Luas Wilayah, Belanja Modal.*

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of Local Revenue, General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Profit Sharing Funds, Remaining More Budget Calculations, Economic Growth, and Area to Capital Expenditures. Population in this research is Regency and City in Central Java Province year 2011-2013. Sample in this research is obtained as 90 by using saturated sampling method. The number of regencies and municipalities in Central Java in 2011-2013 as many as 105. Samples in the outlier a number of 15, so that the data used as a sample of 90. Hypothesis testing in this study using multiple linear regression with SPSS tool.

The results obtained through a partial test that shows that the original revenue, general allocation funds, profit sharing funds, and economic growth affect the Capital Expenditure while the Special Allocation Fund, Remaining Over Budget Calculation, and the Area does not affect the Capital Expenditure.

Keywords : *Local Revenue, General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Revenue Sharing Funds, Remaining More Budget Calculations, Economic Growth, Area, Capital Expenditure.*

1. PENDAHULUAN

Desentralisasi di Indonesia di berlakukan dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Desentralisasi bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan pelayanan publik yang lebih merata di seluruh Indonesia serta memperpendek jarak antara penyedia layanan publik dan masyarakat. Dengan Desentralisasi, daerah mendapat kewenangan yang lebih luas untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi yang terus berkembang. Perwujudan pelayanan publik di daerah berkaitan dengan kebijakan Belanja Daerah. Belanja daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendanai seluruh program atau kegiatan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pelayanan publik di daerah. Alokasi Belanja Modal dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan komponen belanja yang sangat penting karena realisasi atas Belanja Modal yang dilaksanakan pemerintah daerah akan memiliki *multiplier effect* untuk menggerakkan roda perekonomian daerah.

Alokasi Belanja Modal pada pemerintah daerah dapat bersumber dari berbagai pendapatan dan pembiayaan. Dengan demikian, Pendapatan Asli Daerah merupakan faktor yang mempengaruhi Belanja Modal. Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang penting bagi sebuah daerah dalam memenuhi belanjanya. Sehingga Pendapatan Asli Daerah yang meningkat maka kemampuan daerah untuk melakukan pengeluaran belanja modal juga akan mengalami suatu peningkatan. Faktor lain yang mempengaruhi Belanja Modal adalah Dana Alokasi Umum (DAU). Adanya transfer DAU dari pemerintah pusat maka pemerintah daerah bisa mengalokasikan pendapatannya untuk membiayai Belanja Modal. Sehingga semakin besar Dana Alokasi Umum maka semakin besar pula Belanja Modal.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi Belanja Modal yaitu Dana Alokasi Khusus (DAK). Tujuan dari pengalokasian DAK yaitu untuk mendanai program-program nasional pemerintah di daerah. Sehingga semakin besar DAK yang di dapat, maka alokasi Belanja Modal pun

meningkat. Dana Bagi Hasil (DBH) juga merupakan faktor yang mempengaruhi Belanja Modal. Dana Bagi Hasil merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam menetapkan dana pembangunan dan memenuhi belanja modal. Oleh karena itu semakin besar Dana Bagi Hasil maka semakin besar pula Belanja Modal.

SiLPA (Sisa Lebih Perhitungan Anggaran) diduga menjadi faktor yang mempengaruhi Belanja Modal. Semakin besar SiLPA maka semakin besar belanja modal karena SiLPA digunakan untuk menutupi defisit anggaran apabila realisasi pendapatan lebih kecil dari pada realisasi belanja. Pertumbuhan Ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi Belanja Modal. Untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi tersebut harus didukung dengan infrastruktur atau sarana prasarana yang memadai. Sedangkan sarana dan prasarana tersebut didapatkan dari pengalokasian anggaran Belanja Modal. Sehingga Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat akan meningkatkan Belanja Modal. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor yang mempengaruhi Belanja Modal yaitu Luas Wilayah. Salah satu tujuan dari pembangunan daerah yaitu memiliki infrastruktur yang baik. Ini berarti semakin besar Luas Wilayah maka semakin besar Belanja Modal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Belanja Modal Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”** (Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa Laporan Realisasi APBD Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari Situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah (www.djpk.kemenkeu.go.id), Pertumbuhan Ekonomi diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan Luas Wilayah

diperoleh dari situs Kementrian Dalam Negeri (www.kemendagri.go.id).

2.2 Metode Analisis Data

Data dari hasil penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan Analisis Regresi Linear Berganda karena variabelnya lebih dari satu, yang dirumuskan dengan:

$$BM = \alpha + \beta_1 PAD + \beta_2 DAU + \beta_3 DAK + \beta_4 DBH + \beta_5 SiLPA + \beta_6 PE + \beta_7 LW + e$$

Keterangan:

BM	= Belanja Modal
α	= Konstanta
β	= Konstanta
PAD	= Pendapatan Asli Daerah
DAU	= Dana ALokasi Umum
DAK	= Dana Alokasi Khusus
DBH	= Dana Bagi Hasil
SiLPA	= Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
LW	= Luas Wilayah
E	= Error

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Table 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	90	60155,00	925919,00	145731,9111	126075,31435
DAU	90	262653,00	1197315,00	685427,5000	209592,19036
DAK	90	14993,00	118902,00	60406,9222	21761,00942
DBH	90	22358,00	205272,00	53771,8889	32742,33969
SiLPA	90	26549,00	635458,00	115187,0778	85323,08829
PE	90	4,26E6	96985402,00	20548402,1222	20009922,26459
Luas Wilayah	90	16,00	2124,00	836,9667	503,81748
BM	90	66386,00	591011,00	167742,8667	83550,78082

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 1, pada variabel Belanja Modal dapat dilihat bahwa nilai yang paling rendah sebesar 66386 yang merupakan Kabupaten Purbalingga pada tahun 2011 sedangkan nilai tertinggi sebesar 591011 pada Kota Semarang di tahun 2013. Untuk nilai rata-rata sebesar 167742,8667 dan std. deviation sebesar 83550,78082. Sedangkan variabel PAD nilai yang paling rendah sebesar 60155 terdapat pada Kabupaten Batang di tahun 2011 dan nilai tertinggi sebesar 925919 pada Kota Semarang di tahun 2013. Sementara nilai rata-rata sebesar 145731,9111 dengan std. deviation sebesar 126075,31435.

Pada variabel DAU nilai yang paling rendah sebesar 262653 yang merupakan Kota Salatiga pada tahun 2011 sedangkan nilai yang paling tinggi sebesar 1197315 terdapat pada Kabupaten Cilacap di tahun 2013. Untuk nilai rata-rata sebesar 685427,5000 dengan std. deviation sebesar 209592,19036. Sedangkan variabel DAK nilai yang paling rendah sebesar 14993 yang merupakan Kota Semarang pada tahun 2013 sementara nilai yang paling tinggi sebesar 118902 pada Kabupaten Banyumas di tahun 2012. Untuk nilai rata-rata sebesar 60406,9222 dengan std. deviation sebesar 21761,00942.

Variabel DBH nilai yang paling rendah sebesar 22358 yang merupakan Kota Salatiga pada tahun 2011 sedangkan nilai yang paling

tinggi sebesar 205272 pada Kota Semarang di tahun 2011. Untuk nilai rata-rata sebesar 53771,8889 dengan std. deviation sebesar 32742,33969. Sedangkan variabel SILPA nilai yang paling rendah sebesar 26549 yang merupakan Kabupaten Kebumen pada tahun 2011 dan nilai tertinggi sebesar 635458 pada Kota Semarang di tahun 2013. Sementara nilai rata-rata sebesar 115187,0778 dengan std. deviation sebesar 85323,08829.

Selanjutnya variabel PE nilai yang paling rendah sebesar 4,26E6 yang merupakan Kota Magelang pada tahun 2011 sedangkan nilai yang paling tinggi sebesar 96985402 pada Kota Semarang di tahun 2013. Untuk nilai rata-rata sebesar 20548402,1222 dengan std. deviation sebesar 20009922,26459. Pada Variabel Luas Wilayah nilai yang paling rendah sebesar 16 yang merupakan Kota Magelang dengan nilai tertinggi sebesar 2124 pada Kabupaten Cilacap. Sementara nilai rata-rata sebesar 836,9667 dan std. deviation sebesar 83550,78082.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal.

Table 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig (2-tailed)	p – Value	Keterangan
Undstandardized Residual	0,654	0,786	p > 0,05	Normal

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Pada tabel 2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal karena terlihat bahwa nilai K-S sebesar 0,654 dengan nilai signifikan 0,786 lebih besar dengan tingkat signifikan 0,05.

3.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2011: 25).

Table 3. Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PAD	,220	4,536
DAU	,240	4,168
DAK	,257	3,888
DBH	,241	4,144
SiLPA	,238	4,201
PE	,149	6,717
Luas Wilayah	,244	4,096

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Table 4. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,851

Sumber : Data Sekunder diolah 2017

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, nilai Durbin-Watson (D-W) yaitu sebesar 1,851. Sementara itu, nilai dU dengan $K = 7$ dan $N = 90$ adalah sebesar 1,8275. Nilai Durbin-Watson (D-W) = 1,851 terletak diantara dU dan $(4-dU)$ $1,8275 < 1,851 < 2,1725(4-1,8275)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011: 35).

Table 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11747,116	12176,175		,965	,338
PAD	,060	,048	,276	1,250	,215
DAU	,002	,028	,017	,079	,937
DAK	,432	,258	,343	1,677	,097
DBH	-,202	,177	-,241	-1,140	,258
SiLPA	-,029	,068	-,091	-,427	,671
PE	,000	,000	,131	,487	,627
Luas Wilayah	-4,432	11,426	-,082	-,388	,699

Sumber : Data Sekunder, 2017

Dari tabel 5 uji heteroskedastisitas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen tidak ada gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,215 > 0,937 > 0,097 > 0,258 > 0,671 > 0,672 > 0,699 > 0,05$).

3.3 Uji Statistik F/ Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98).

Table 6. Uji Statistik F/ Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,511E11	7	6,444E10	31,046	,000 ^a
Residual	1,702E11	82	2,076E9		
Total	6,213E11	89			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 31,046 lebih besar dari F table sebesar 2,12 maka hasil pengujian menunjukkan bahwa

Luas Wilayah, DBH, SILPA, DAK, PAD, DAU, PE berpengaruh bersama-sama terhadap Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2013.

3.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis data regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011: 13).

Table 7. Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16687,547	20671,279		,807	,422
PAD	,308	,082	,465	3,781	,000
DAU	,174	,047	,436	3,693	,000
DAK	-,109	,438	-,028	-,250	,804
DBH	-,604	,300	-,237	-2,011	,048
SILPA	-,015	,116	-,015	-,126	,900
PE	,001	,001	,327	2,185	,032
Luas Wilayah	-,362	19,399	-,002	-,019	,985

Berdasarkan tabel 7 di atas, persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$BM = 16687,547 + 0,308PAD + 0,174DAU - 0,109DAK - 0,604DBH - 0,015SiLPA + 0,001PE - 0,362Luas Wilayah$$

Konstanta sebesar 16687,547 dengan parameter positif, menunjukkan bahwa apabila PAD, DAU, DAK, DBH, SILPA, Pertumbuhan Ekonomi dan Luas Wilayah diasumsikan konstan atau sama dengan 0, maka Belanja Modal adalah sebesar 16687,547. Koefisien regresi variabel PAD menunjukkan koefisien sebesar +0,308. Dengan demikian jika semakin tinggi PAD, maka Belanja Modal akan meningkat. Sebaliknya jika semakin rendah PAD, maka Belanja Modal akan menurun.

Koefisien regresi variabel DAU menunjukkan koefisien sebesar +0,174. Dengan demikian jika semakin tinggi DAU, maka Belanja Modal akan meningkat. Sebaliknya jika semakin rendah DAU, maka Belanja Modal akan menurun. Koefisien regresi variabel DAK menunjukkan koefisien sebesar -0,109. Dengan demikian jika semakin tinggi DAK, maka Belanja Modal akan menurun. Sebaliknya jika semakin rendah DAK, maka Belanja Modal akan meningkat. Koefisien regresi variabel DBH menunjukkan koefisien sebesar +0,604. Dengan demikian jika semakin tinggi DBH, maka Belanja Modal akan meningkat. Sebaliknya jika semakin rendah DBH, maka Belanja Modal akan menurun.

Koefisien regresi variabel SiLPA menunjukkan koefisien sebesar -0,015. Dengan demikian jika semakin tinggi SiLPA, maka Belanja Modal akan Menurun. Sebaliknya jika semakin rendah SiLPA, maka Belanja Modal akan meningkat. Koefisien regresi variabel PE menunjukkan koefisien sebesar +0,001. Dengan demikian jika semakin tinggi PE, maka Belanja Modal akan meningkat. Sebaliknya jika semakin rendah PE, maka Belanja Modal akan menurun. Koefisien regresi variabel Luas Wilayah menunjukkan koefisien sebesar -0,362. Dengan demikian jika semakin tinggi Luas Wilayah, maka Belanja Modal akan menurun. Sebaliknya jika semakin rendah Luas Wilayah, maka Belanja Modal akan meningkat.

3.5 Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan, Perhitungan t hitung dari variabel PAD sebesar 3,781 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima artinya PAD berpengaruh terhadap Belanja Modal. Perhitungan t hitung dari variabel DAU sebesar 3,693 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H2 diterima artinya DAU berpengaruh terhadap Belanja Modal. Perhitungan t hitung dari variabel DAK sebesar 0,250 lebih kecil dari t

tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,804 lebih besar dari 0,05 maka H3 ditolak artinya DAK tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Perhitungan t hitung dari variabel DBH sebesar 2,011 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,048 lebih kecil dari 0,05 maka H4 diterima artinya DBH berpengaruh terhadap Belanja Modal. Perhitungan t hitung dari variabel SILPA sebesar 0,126 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,900 lebih besar dari 0,05 maka H5 ditolak artinya SILPA tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Perhitungan t hitung dari variabel PE sebesar 2,185 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,032 lebih kecil dari 0,05 maka H6 diterima artinya PE berpengaruh terhadap Belanja Modal. Perhitungan t hitung dari variabel Luas Wilayah sebesar 0,019 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98932 dan nilai signifikan 0,985 lebih besar dari 0,05 maka H7 ditolak artinya Luas Wilayah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

3.6 Uji Koefisien Determinasi

Table 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852 ^a	,726	,703	45559,41837

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 8 di atas, Nilai Koefisien Determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,703. Hal ini berarti bahwa 70,3% Belanja Modal pada kabupaten/kota di Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel PAD, DAU, DAK, DBH, SILPA, PE, Luas Wilayah. Sedangkan sisanya sebesar 29,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal. Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Modal. Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Dana Bagi Hasil berpengaruh terhadap Belanja Modal. SiLPA tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Belanja Modal. Luas Wilayah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

4.2 Keterbatasan

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dapat dikemukakan keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terfokus pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah sehingga hanya menggambarkan sebagian kecil dari sampel yang diteliti.
2. Periode yang dipakai oleh peneliti hanya 3 tahun sehingga hasil yang diperoleh belum banyak menjelaskan kondisi yang sesungguhnya karena jumlah populasi yang sedikit.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan Kabupaten/kota diluar Jawa Tengah.
2. Peneliti berikutnya diharapkan menambah periode pengamatan yaitu lebih dari 3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*.
www.bps.go.id. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah), 2010 – 2015*.

www.djpk.kemenkue.go.id. *LGF Realisasi (Annual) 2011-2013 update per 21 November 2014.*

www.kemendagri.go.id. *Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2015*